

**SEBARAN BANGUNAN PILLBOX SEBAGAI STRATEGI PERTAHANAN
JEPANG DI TELUK AMBON**
Pillboxes as a Part of the Defense Strategy of Japanese Occupation in Ambon Bay

Muhammad Al Mujabuddawat dan Wuri Handoko
Balai Arkeologi Maluku
Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118, Indonesia
Email: mujab@kemdikbud.go.id; wuri.handoko@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 4-9-2018; direvisi: 5-11-2018; disetujui: 23-11-2018

Abstract

One characteristic of the Japanese defense system is the existence of pillboxes. During the Japanese occupation of Ambon Island, the construction of the pillboxes was carried out in massive numbers as a defense strategy to anticipate attacks by the Allies who wanted to retake Ambon Island territory. The purpose of this study was to determine the distribution pattern of Pillboxes and analyze the distribution of Pillboxes as part of the Japanese defense strategy in defending Ambon Bay. The data collection method uses the field observation method along the coast of the Ambon Bay which is the entrance of the sea traffic and airlines. This location is the center of settlements and government so that almost all strategic infrastructure is in this region — spatial data obtained from each pillbox object coupled with the Architectural Documentation Center (PDA) inventory data in 2007, then associated with related literature data, processed using Geographic Information System applications to produce the descriptive analysis. The results of this study indicate that the distribution of pillboxes location is generally divider into coastal and hilly locations and there are concentrations in strategic areas. The general conclusion of this study is the pillboxes placement strategy is an effective strategy both in attack and defense.

Keywords: Pillbox, Ambon, Japan, World War II

Abstrak

Salah satu ciri khas dari sistem pertahanan Jepang yaitu keberadaan pillbox. Pada masa pendudukan Jepang di Pulau Ambon, pembangunan pillbox dilakukan dalam jumlah masif sebagai strategi pertahanan untuk mengantisipasi serangan Sekutu yang ingin merebut kembali wilayah Pulau Ambon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola sebaran Pillbox dan menganalisis sebaran Pillbox sebagai bagian dari bentuk strategi pertahanan Jepang dalam mempertahankan Teluk Ambon. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi lapangan di sepanjang pesisir Teluk Ambon yang merupakan pintu masuk jalur laut dan udara. Lokasi ini merupakan pusat permukiman dan pemerintahan, sehingga hampir seluruh infrastruktur strategis berada di wilayah ini. Data spasial yang diperoleh dari setiap objek pillbox ditambah dengan data inventaris Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) tahun 2007, lalu dikaitkan dengan data literatur terkait, diolah dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis untuk menghasilkan analisa deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebaran lokasi pillbox secara umum terbagi atas lokasi pantai dan perbukitan serta terdapat konsentrasi pillbox di lokasi strategis. Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah strategi penempatan pillbox merupakan strategi yang efektif baik dalam menyerang maupun bertahan.

Kata kunci: Pillbox, Ambon, Jepang, Perang Dunia II

PENDAHULUAN

Masa pendudukan Jepang di Indonesia merupakan salah satu periode yang penting dalam sejarah negeri ini. Masa itu kerap dinilai sebagai latar belakang dimulainya revolusi dalam masyarakat maupun politik bangsa Indonesia dalam upaya meraih kemerdekaan. Pada awalnya, penelitian tentang masa pendudukan Jepang tidak banyak dilakukan, baik oleh para sejarawan Barat, Indonesia, maupun Jepang sendiri. Salah satu kendala adalah sulitnya memperoleh sumber-sumber mengenai periode itu. Namun memasuki tahun 1980-an, minat untuk meneliti masa pendudukan Jepang di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia terus meningkat (Mulyatari 2000, 140). Pada tahun 1942 disaat Perang Dunia ke-2 mulai berdampak secara global, Jepang dengan sangat agresif melakukan ekspansi ke seluruh wilayah di Asia Tenggara, tidak luput dari sasaran ekspansi adalah kepulauan Indonesia. Kepulauan Indonesia dinilai sangat strategis oleh pihak Jepang untuk mengontrol perairan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Adhityatama 2016; D'Albas 1965). Ekspansi Jepang di Indonesia dimulai pertama kali di daerah Kalimantan Timur yaitu daerah Tarakan pada 10 Januari 1942 (Pamungkas 2017, 1460). Secara resmi Jepang menguasai Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942, ketika panglima tertinggi pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati Bandung.

Berdasarkan sejumlah literatur yang dipublikasikan menyebutkan ekspansi Jepang terhadap wilayah Hindia Belanda, selain dimaksudkan untuk menguasai sumber-sumber minyak, sekaligus merupakan upaya militer Jepang untuk melumpuhkan kekuatan Hindia Belanda yang saat itu berpusat di Jawa. Aspek strategis lain, bahwa secara geografis khususnya penguasaan atas wilayah timur Hindia Belanda dimaksudkan untuk mendekatkan pangkalan militer Jepang ke wilayah Australia yang saat itu merupakan salah satu bagian dari kekuatan Sekutu (Mansyur 2011, 53; 2012, 47; Ojong 2006, 7). Jepang mulai masuk di wilayah Pulau

Ambon pada permulaan tahun 1942. Pada tanggal 30 Januari 1942, Jepang melakukan percobaan pendaratan militer di wilayah Negeri Hitu dan Latuhalat namun gagal. Kemudian pendaratan dilakukan di wilayah Batu Gong dekat Negeri Passo dan Lehari dekat Negeri Hutumuri, disini pendaratan berhasil. Sebelum pendaratan Jepang dilaksanakan, pesawat-pesawat udara Jepang telah membom kota Ambon, Negeri Laha, dan Halong, sehingga Kota Ambon cukup mendapatkan kerusakan dan kehancuran di beberapa lokasi strategis. Pusat angkatan laut Belanda di Negeri Halong dengan seluruh persediaan minyaknya habis terbakar. Pasukan Australia sebagai infanteri Sekutu dan pasukan militer Belanda tidak dapat bertahan dari serangan pasukan Jepang dan akhirnya Kota Ambon jatuh ke tangan Jepang. Kota Ambon sebagai pusat pemerintahan Belanda di Maluku mutlak dikuasai Jepang dan demikian pula dengan seluruh kepulauan Maluku (Pattikayhatu et al 2009, 27). Setelah berhasil menguasai seluruh wilayah Hindia Belanda, Jepang kemudian menetapkan tiga wilayah pemerintahan militer, yaitu wilayah Sumatera diperintah oleh Tentara Ke-25 Angkatan Darat Jepang yang bermarkas di Bukittinggi, Jawa-Bali oleh Tentara Ke-16 Angkatan Darat Jepang yang bermarkas di Batavia (Jakarta), serta Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua (wilayah timur) oleh Armada Ke-3 Angkatan Laut Jepang yang bermarkas di Makassar (Marsono 2005, 65; Mansyur 2011, 53).

Dalam menjalankan pemerintahan di Pulau Ambon, Jepang tidak banyak merubah sistem pemerintahan yang sudah ada sebelumnya. Jepang hanya mengganti pimpinan di pos-pos pemerintahan yang sebelumnya dipegang oleh pemerintah Kolonial Belanda. Jepang membentuk unit-unit aparat pemerintahan sipil yang tingkatannya lebih rendah. Aparat pemerintahan sipil tersebut ditempatkan di sejumlah lokasi di wilayah Maluku dan Maluku Utara, antara lain *Meinseiku Chokan* yaitu kepala daerah yang berkedudukan di kota Ambon,

Tual, dan Ternate. Pelaksana pemerintah di wilayah-wilayah setingkat kecamatan adalah *Gun Cho*, dibawah *Gun Cho* terdapat para Raja yang disebut *Ku Cho*. Kepala kampung atau orang terkemuka disebut *Sun Cho* dan kepala-kepala *soa/marga* yaitu *Kumi Cho* (Pattikayhatu et al 2009, 27-28). Seluruh aparat pemerintahan sipil didukung dan dilindungi oleh petugas penjaga keamanan atau polisi yang dinamakan *Kempeitai*.

Jepang memang berhasil membuat sekutu dan pemerintah Hindia Belanda menyerah, namun setelah itu Jepang masih harus mempertahankan kekuasaannya dari ancaman serangan sekutu. Dalam menghadapi kemungkinan serangan-serangan tersebut, selama penguasaan Jepang di wilayah Maluku khususnya di wilayah Pulau Ambon, selain memanfaatkan titik-titik pertahanan yang telah dibangun oleh militer Belanda dan Australia, Jepang membangun sejumlah infrastruktur pertahanan militer. Infrastruktur pertahanan Jepang yang masih dapat dijumpai saat ini antara lain pillbox, meriam, bunker, dan gudang amunisi (Mansyur 2011, 44). Studi arkeologi merekonstruksi kehidupan masa lampau melalui tinggalan fisik berupa benda artefak, ekofak, fitur, dan bangunan (Simanjuntak 2008, 8). Ilmu arkeologi sangat efektif diterapkan dalam merekonstruksi peristiwa yang tidak cukup terangkat melalui studi sejarah (Handoko & Mujabuddawat 2017, 152). Dalam hal ini objek-objek fisik yang merupakan peninggalan masa pendudukan Jepang menjadi bagian dari objek arkeologi yang dapat dikaji secara arkeologis untuk membantu merekonstruksi analisis sejarah. Sejumlah penelitian arkeologi terkait tinggalan Perang Dunia II di wilayah Pulau Ambon yang dipublikasikan antara lain (Mansyur 2011), bersama Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) pada tahun 2007 menginventarisasikan sarana pertahanan masa Perang Dunia II di 5 titik lokasi di Pulau Ambon, yaitu Negeri Laha, wilayah Paso-Batugong, Negeri Waai, daerah Air Salobar-Amahusu, dan daerah Eri-Latuhalat. Publikasi

tersebut menerangkan sebaran dan gambaran umum bentuk tinggalan berupa bangunan, namun pembahasan tidak terfokus pada sarana pertahanan Jepang (Mansyur 2011, 46).

Penelitian ini membahas salah satu tinggalan arkeologis masa pendudukan Jepang di Pulau Ambon, yaitu melalui penelitian bangunan pillbox untuk mengungkap strategi pertahanan Jepang dalam upaya mempertahankan wilayah Pulau Ambon dari serangan sekutu. Pillbox secara umum dipahami sebagai suatu bangunan yang difungsikan sebagai tempat berlindung sekaligus menyerang oleh pasukan Jepang (Batubara 2015, 8). Bangunan pillbox merupakan bentuk bangunan pertahanan sederhana yang menjadi ciri khas dari peninggalan pendudukan Jepang yang umum dijumpai hampir di seluruh wilayah Asia Tenggara. Pillbox merupakan bentuk penamaan yang paling umum digunakan dalam penyebutan tinggalan arkeologis ini, dalam literatur lain penyebutan pillbox berasal dari kata veilbox yaitu paduan dari bahasa Belanda 'veiligheid,' yang berarti aman atau keamanan (Wojowasito 2000, 715) dan 'box' yang berarti kotak (Wojowasito 2000, 104). Veilbox berarti kotak tempat persembunyian yang aman, walaupun pada kenyataannya tidak selalu berbentuk kotak dan pada umumnya berbentuk lingkaran atau persegi dengan pintu masuk serta terdapat sejumlah lubang bidik (Marzuki 2015, 113-114).

Pemilihan bangunan pillbox sebagai objek dalam penelitian ini karena masyarakat di Pulau Ambon, baik yang tinggal di sepanjang pesisir maupun yang tinggal di perbukitan sangat mengenal bangunan semacam ini. Temuan pillbox mendominasi data inventaris bangunan arkeologis di Pulau Ambon (Handoko 2011, 5). Bangunan pillbox masih dapat dijumpai hingga kini di sejumlah tempat di Pulau Ambon. Sejauh ini belum ada publikasi yang khusus mengkaji sebaran bangunan pillbox di Pulau Ambon dalam lingkup analisis kesejarahan secara makro. Berdasarkan penelusuran lapangan ditemukan sejumlah bangunan pillbox yang tersebar

dari ujung barat Tanjung Allang dan Tanjung Nusaniwe. Keberadaan pillbox sangat umum dijumpai di sepanjang pesisir pantai di Jazirah Leihitu dan Jazirah Leitimur Pulau Ambon. Diperkirakan jumlah pillbox yang tersebar di seluruh pelosok Pulau Ambon berjumlah ratusan, namun ruang lingkup wilayah pada penelitian ini dibatasi hanya pada sepanjang pesisir Teluk Ambon. Pembatasan ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola sebaran pillbox dan fungsinya dalam bagian dari strategi Jepang dalam mempertahankan lokasi strategis, yaitu Teluk Ambon yang menjadi pintu masuk bagi jalur laut dan udara sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, selain itu wilayah sepanjang pesisir Teluk Ambon merupakan pusat permukiman dan pemerintahan, sehingga hampir seluruh infrastruktur strategis berada di wilayah ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka secara garis besar pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran dan pola sebaran Pillbox di sepanjang pesisir Teluk Ambon?
2. Bagaimana analisis sebaran Pillbox sebagai bagian dari bentuk strategi pertahanan Jepang dalam mempertahankan Teluk Ambon?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tiga tahap penelitian arkeologi (Deetz 1967, 8), yaitu tahap observasi, deskripsi, dan eksplanasi. Tahap observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data lapangan dan data literatur. Data lapangan langsung diperoleh dari hasil penelusuran di sepanjang wilayah pesisir Teluk Ambon ditambah sejumlah data dari laporan inventarisasi Pusat Data Arsitektur (PDA) dan Balai Arkeologi Ambon tahun 2007. Data yang dikumpulkan berupa foto, catatan berisi deskripsi umum, serta lokasi titik koordinat geografis. Tahap deskripsi yaitu pengolahan data lapangan yang mencakup pengolahan catatan lapangan, foto, dan pengolahan data koordinat geografis. Pengolahan data koordinat geografis diwujudkan dalam peta sebaran

lokasi pillbox di sepanjang pesisir Teluk Ambon. Tahap eksplanasi dalam penelitian ini adalah tahap analisis data lapangan secara lengkap didukung oleh data literatur untuk menjawab sejumlah pertanyaan dalam penelitian ini. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, dilakukan analisis spasial untuk mengkaji pola sebaran pillbox di sepanjang pesisir Teluk Ambon kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh data literatur yang relevan sebagai pembahasan jawaban pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Bentuk Fisik Pillbox dan Pola Sebaran Pillbox di Sepanjang Teluk Ambon



Gambar 1. Peta Pulau Ambon.

(Sumber: Peta Dasar Badan Informasi Geospasial diolah oleh Penulis, 2018)

Berdasarkan hasil laporan inventarisasi yang dikumpulkan oleh PDA dan Balai Arkeologi Ambon tahun 2007 serta publikasi Mansyur (2011, 46-49), tercatat setidaknya terdapat 26 pillbox yang tersebar di sejumlah lokasi di sepanjang pesisir Teluk Ambon, antara lain daerah Air Salobar-Amahusu, Negeri Paso-Batugong, daerah Eri-Latuhalat, dan Negeri Laha. Seluruh data inventaris tersebut memiliki data koordinat geografis yang mendukung analisis spasial. Dalam rangka penyusunan naskah penelitian ini, dilakukan pengumpulan data lebih lanjut di tahun 2018 untuk mendapatkan data sebaran pillbox terbaru di sejumlah lokasi yang belum tercatat.

Total keseluruhan jumlah pillbox berdasarkan hasil pengumpulan data terbaru yaitu sejumlah 54 pillbox yang tersebar di sepanjang pesisir Teluk Ambon.

Seluruh pillbox yang didata adalah pillbox yang memiliki indikasi bentuk ciri fisik yang serupa secara umum, yaitu pillbox berbentuk silinder, memiliki pintu masuk, dan sejumlah lubang atau jendela bidik pada sisinya. Secara umum, seluruh pillbox tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua jenis berdasarkan ukuran, yaitu pillbox berukuran besar dan pillbox berukuran kecil. Kategori pillbox berukuran besar yaitu pillbox yang memiliki diameter setidaknya 3 meter, tinggi lebih dari 2 meter dan ketebalan dinding sekitar 40 cm. Pada pillbox dengan kategori ukuran besar pada umumnya memiliki satu pintu masuk dengan ukuran tinggi pintu sekitar 1 meter dan beberapa lubang bidik dengan ukuran yang bervariasi. Kategori pillbox berukuran kecil secara umum memiliki diameter sekitar 2 meter, tinggi sekitar 1-1,5 meter, dan ketebalan dinding sekitar 30 cm. Pada pillbox berukuran kecil ini pada umumnya memiliki satu pintu masuk dan sejumlah lubang bidik. Jumlah pillbox yang berkategori ukuran kecil berjumlah lebih banyak dibandingkan pillbox dengan kategori ukuran besar. Diperkirakan pillbox kategori ukuran besar digunakan sebagai ruang tembak senjata berat seperti meriam.

Seluruh pillbox yang dibangun oleh militer Jepang di Pulau Ambon merupakan bangunan beton dengan teknik cor, yaitu kombinasi antara semen, pasir, dan kerikil. Teknik cor tersebut dipadukan dengan lepa. Pemakaian lepa terutama untuk menghaluskan dinding luar dan dinding dalam pillbox (Chawari 2016, 71). Pembuatan pillbox yang kokoh ini untuk mendapatkan ruang yang cukup terlindung dari pengaruh luar, baik cuaca, hewan, maupun tembakan senjata. Berdasarkan bentuknya, pillbox menjadi satuan unit bangunan pertahanan terkecil dengan daya tampung personel dalam jumlah terbatas namun tersebar di berbagai lokasi. Penempatan sebaran pillbox yang tepat merupakan langkah strategis yang efektif dalam menyerang maupun bertahan, karena selain menjadi tempat berlindung yang kokoh, pillbox juga menjadi sarana yang baik dalam bersembunyi sekaligus menyerang musuh. Pada sejumlah lokasi di atas perbukitan sepanjang pesisir Teluk Ambon, ditemukan pillbox yang tersembunyi di balik gundukan tanah atau tersamarkan oleh semak-semak. Pada beberapa lokasi lainnya di Indonesia, ada pula jenis pillbox yang dibangun dengan menggali tebing batu atau tersembunyi di dalam tanah. Pada beberapa lokasi di sepanjang pesisir Teluk Ambon, ditemukan jejak struktur yang diindikasikan sebagai tanggul atau parit penghubung antar pillbox. Chawari (2013,



Gambar 2. Pillbox kelompok ukuran besar di daerah Eri, Negeri Nusaniwe (kiri) dan pillbox ukuran kecil di Negeri Laha (kanan)
(Sumber: PDA dan Balai Arkeologi Ambon, 2007)



Gambar 3. Pillbox yang tersembunyi dibalik gundukan tanah berlokasi di atas bukit di Negeri Rutong. (Sumber: Penulis, 2016)

86) menjelaskan bahwa pembangunan parit merupakan strategi militer Jepang untuk mengatasi kondisi medan yang sulit dan mempermudah konektivitas antar bangunan pertahanan agar mudah dijangkau serta aman dari serangan musuh.

Dalam mengkaji sebaran pillbox di sepanjang pesisir Pulau Ambon, penelitian ini menggunakan analisis spasial. Data koordinat geografis dari setiap pillbox dipetakan melalui aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG). Pendekatan dengan metode analisis spasial ini diperlukan untuk menjelaskan hubungan antara sebaran fenomena arkeologi dan konteks geografis dalam menjawab sejumlah isu atau pertanyaan penelitian (Mujabuddawat 2016, 33). Berdasarkan penelusuran dan pengumpulan data di wilayah penelitian, tampak lokasi keberadaan pillbox yang tersebar di sepanjang pesisir Teluk Ambon. Berdasarkan keletakkan posisinya, pillbox yang tersebar ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pillbox

yang dibangun di dekat atau di tepi pantai, dan pillbox yang dibangun di kaki perbukitan. Pulau Ambon memiliki karakter lansekap berupa tanah perbukitan, jurang-jurang yang dalam, dan lereng-lereng bukit yang terjal, sehingga kebanyakan permukiman atau kampung didirikan di atas lereng-lereng perbukitan karena kekurangan tanah datar yang cukup luas (Keuning, 2016; Wattimena 2016, 214), sehingga kemungkinan Jepang membangun sejumlah pillbox di kaki perbukitan atas dasar alasan tersebut, selain beberapa lokasi di perbukitan merupakan tempat yang sangat strategis dalam menjalankan pemantauan lansekap dari tempat yang tinggi. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, sejumlah pillbox yang terletak di wilayah perbukitan dibangun di sekitar ketinggian 25-200 mdpl. Mansyur (2011, 50) menjelaskan dalam publikasinya, bahwa militer Jepang memanfaatkan topografi Pulau Ambon yang terdiri dari wilayah pantai dan perbukitan dalam membangun sistem pertahanan. Wilayah pantai diperkuat oleh pillbox dalam jumlah besar yang tersebar dan di wilayah perbukitan dibangun pillbox yang dipersenjatai oleh senjata berat.

Posisi geografis Ambon berada di dalam jalur persinggahan laut yang menyambungkan wilayah Indonesia Barat dengan wilayah Indonesia Timur. Dalam sejumlah literatur, pulau Ambon sudah dikenal sebagai bagian dari jalur sutera di Nusantara sejak abad 10. Jalur sutera ini merupakan jalur perniagaan yang disebut juga sebagai jalur rempah-rempah karena rempah-rempah kemudian menjadi komoditas utama perdagangan dunia (Lapian



Gambar 4. Tinggalan pillbox yang berlokasi di tepi pantai di wilayah Eri-Latuhalat. (Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 5. Sebaran pillbox yang didata di sepanjang pesisir Teluk Ambon.
(Sumber: ESRI World Topographic Map diolah oleh Penulis, 2018)

2001, 39; Handoko 2007, 100), dan Teluk Ambon menjadi salah satu wilayah tersibuk karena merupakan pintu masuk niaga di Pulau Ambon (Mujabuddawat 2018, 55). Berlanjut hingga ke masa pemerintahan Hindia Belanda, pusat pemerintahan dan infrastruktur strategis dibangun di wilayah pesisir Teluk Ambon, terutama di Jazirah Leitimur. Titik pertahanan yang vital di Pulau Ambon ada masa Perang Dunia II berada di wilayah Negeri Laha dan daerah Eri-Air Salobar, mengingat Negeri Laha merupakan lokasi keberadaan lapangan udara dan Air Salobar banyak ditemukan sejumlah tinggalan meriam, baik jenis meriam anti serangan udara maupun meriam anti serangan laut (Mansyur 2011, 50). Sarana pertahanan yang ditemukan di wilayah Eri-Air Salobar menunjukkan polaperpaduan strategi pertahanan pantai dan perbukitan, wilayah pantai dengan sebaran pillbox sebagai pertahanan garis depan yang menghalau musuh secara langsung dipadu dengan wilayah perbukitan dengan pillbox dan meriam sebagai senjata berat yang berfungsi

sebagai alat serangan sekaligus pertahanan jarak jauh dengan jangkauan serang yang lebih luas.



Gambar 6. Pillbox kategori kecil di Laha (kiri) dan pillbox yang dipersenjatai meriam di wilayah kaki bukit di Air Salobar (kanan).

(Sumber: PDA dan Balai Arkeologi Ambon, 2007)

Sebaran Pillbox sebagai Strategi Pertahanan Jepang mempertahankan Teluk Ambon

Sepak terjang Jepang yang berhasil menduduki wilayah di sepanjang Kepulauan Asia Tenggara dan Asia Pasifik mendapatkan respon balik dari negara-negara Eropa, Amerika, dan Australia yang memiliki kepentingan di wilayah tersebut (Ojong 2006, 5). Terbentuklah aliansi Sekutu yang beranggotakan Amerika,

Inggris, Belanda, dan Australia untuk menyusun strategi mengambil alih wilayah tersebut dari pendudukan Jepang. Khusus di wilayah Ambon dan sekitarnya, militer Amerika memiliki peran yang cukup dominan, didukung pula oleh perlengkapan perang yang mumpuni baik darat, laut, maupun udara (Mansyur 2011, 57). Jepang sendiri sesungguhnya telah menyadari bahwa Perang Pasifik semakin lama semakin melemahkan posisi dan kedudukannya. Dengan situasi yang demikian ini maka pemerintah Jepang kemudian menerapkan dua strategi yang berbeda, yaitu non-fisik dan fisik. Kegiatan non-fisik dilakukan dengan cara menarik hati rakyat Indonesia yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia ambil bagian dalam pemerintahan, serta harapan peluang meraih kemerdekaan (Kartodirdjo 1976, 12). Sementara itu kegiatan fisik adalah berupa pembangunan sarana pertahanan. Dalam upaya mempertahankan wilayah pendudukannya, Jepang membangun beberapa sarana pertahanan sesuai dengan situasi dan kondisi setiap daerah (Chawari 2016, 60).

Salah satu ciri kekuatan militer Jepang ialah serangan dadakan dan serangan dari arah yang tidak terduga kepada pihak musuh (Ojong 2006, 301). Ditinjau dari bentuk dan fungsi pillbox, maka keberadaan pillbox di Pulau Ambon cukup mewakili ciri kekuatan militer Jepang. Lain halnya dengan pemerintah Hindia Belanda yang membangun sistem pertahanan

terpusat berupa bangunan berukuran besar dan luas, yaitu Benteng mengakibatkan serangan menjadi statis dan terpusat di satu titik. Walaupun Benteng pertahanan yang dibangun di masa kolonial tampak cukup kokoh, namun dapat dipastikan kalah apabila pertahanan Benteng berhasil dilumpuhkan, karena Benteng kolonial selain berfungsi sebagai tempat pertahanan, namun juga sebagai tempat penyimpanan logistik dan akomodasi militer. Hermawan (2017, 95) dalam publikasinya menjelaskan bahwa pada masa Perang Dunia II, Jepang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi perang pada masa itu yang mendorong pengembangan strategi perang dengan pergerakan yang dinamis. Dengan demikian dikembangkan sistem pertahanan yang dinamis dan dapat mengakomodasi pergerakan pasukan.

Jepang membangun sistem pertahanan di lokasi strategis untuk melindungi dan mempertahankan pusat pemerintahan dan infrastruktur penting. Dalam pemilihan lokasi sebaran pillbox di sepanjang pesisir Teluk Ambon, berdasarkan data tinggalan pillbox yang berhasil diperoleh, dapat dilihat bahwa lokasi sebaran pillbox cukup banyak terkonsentrasi di dua wilayah, yaitu di daerah Laha dan Eri. Konsentrasi sebaran pillbox di daerah Laha merupakan upaya dalam mempertahankan dan melindungi lapangan udara di sana, sedangkan konsentrasi sebaran pillbox di daerah Eri dipahami sebagai daerah



Gambar 7. Bangunan bunker dengan meriam dengan sasaran yang diarahkan ke Teluk Ambon di Negeri Lathalath (kiri) dan Air Salobar (kanan).
(Sumber: PDA dan Balai Arkeologi Ambon, 2007)

pertahanan dan penyerangan untuk menghalau musuh yang datang dari laut, karena daerah ini berlokasi di sisi barat Pulau Ambon di Jazirah Leitimur yang menjadi pintu masuk utama jalur laut di Teluk Ambon. Hal tersebut juga didukung oleh tinggalan bunker dan sejumlah meriam yang menjadi alat untuk menghalau pendaratan pantai di sepanjang pintu masuk Teluk Ambon, yaitu pesisir Latuhalat-Eri hingga Air Salobar. Mansyur (2011, 55) memperhatikan karakteristik jalur transportasi di Pulau Ambon hanya menghubungkan daerah di sepanjang pesisir Teluk Ambon, dan tidak ada jalur alternatif lain yang bisa digunakan hingga kondisi sekarang pun masih sama.

Bangunan pillbox yang dibangun oleh militer Jepang berukuran kecil dengan penempatan menyebar, tidak terpusat, ditempatkan di lokasi strategis, dan mampu mengamati areal yang luas. Wilayah pesisir Teluk Ambon merupakan wilayah dengan dataran pantai yang cukup panjang dan luas, serta menjadi lokasi pintu masuk dan pusat pemerintahan. Bangunan pillbox ditempatkan tersebar dengan jumlah banyak membuat area pantau dan serangan menjadi luas. Jepang berusaha membangun strategi penyerangan dinamis yang berasal dari pillbox yang tersebar dengan tujuan membuat fokus serangan dari pihak musuh terganggu. Militer Jepang pun memanfaatkan bentukan topografi pesisir Teluk

Ambon berupa dataran pantai dan perbukitan dengan membangun sistem pertahanan yang memadukan strategi pertahanan garis depan di wilayah pantai, dan pertahanan yang dapat menyerang dengan area jangkauan yang luas berada di perbukitan. Teknologi persenjataan dan peralatan perang sehebat apa pun baik darat, laut, dan udara tidak berguna jika tidak dilindungi (Chawari 2016, 69). Jumlah masif dari pillbox yang tersebar menjadi pelindung armada perang Jepang yang bergerak di darat, laut, dan udara, sekaligus menyerang armada musuh dari berbagai sisi. Dapat dikatakan bahwa strategi penempatan pillbox merupakan strategi yang efektif baik dalam menyerang maupun bertahan serta memaksimalkan efektifitas dengan jumlah pasukan dan persenjataan yang terbatas. Strategi serangan dan pertahanan dari pillbox ini menjadi ciri kekuatan militer Jepang yang dikenal menyerang dadakan dan serangan dari arah yang tidak terduga.

Apabila ditinjau dari sudut pandang musuh yang melawan pihak Jepang, dalam mengalahkan strategi serangan pillbox ini maka dengan terpaksa tentara musuh harus mendekati pillbox hingga mendapatkan jangkauan tembakan yang tepat sasaran. Apabila menyerang dengan membabi buta, maka dipastikan menjadi serangan yang sia-sia, karena bangunan pertahanan pillbox cukup kokoh sebagai bangunan pertahanan anti peluru.



Gambar 8. Area Pantau Teluk Ambon dari lokasi pillbox di pantai (kiri) dan di perbukitan (kanan).
(Sumber: Penulis, 2018)

Jumlah masif pillbox dan lokasi sebarannya yang tidak dapat dideteksi lawan pun pasti cukup menyulitkan walaupun menyerang dari laut maupun udara, sedangkan pihak Jepang dapat memantau pergerakan lawan serta menyerang dari jarak jauh. Pihak sekutu pada masa Perang Dunia II di Asia Pasifik sangat mengandalkan strategi perang udara yang didukung oleh armada udara yang mumpuni (Handoko, Peselethaha, Alputila 2018, 81), tetapi serangan langsung ke wilayah pendudukan Jepang dengan jumlah armada setengah-setengah tampak tidak efektif mengalahkan strategi pillbox Jepang ini, kecuali pihak sekutu memborbardir wilayah pendudukan Jepang dari udara dengan jumlah armada besar-besaran, namun pada kenyataannya strategi penyerangan semacam itu pun tidak pernah terjadi dalam rekaman sejarah.

Berdasarkan kondisi tinggalan pillbox yang masih banyak dijumpai saat ini dapat dilihat bahwa hampir seluruh kondisi fisik bangunan pillbox masih tampak utuh, kenyataan ini cukup membuktikan strategi yang diterapkan Jepang sesungguhnya sangat efektif. Pada realita yang tercatat dalam sejarah yang terpublikasi di berbagai literatur, kekalahan Jepang bukan terletak pada strategi Jepang di medan perang itu sendiri, namun lebih ke arah akumulasi kekalahan di berbagai sektor, baik ekonomi, SDM, dan kelelahan yang diderita berkepanjangan selama perang berlangsung selama bertahun-tahun. Pihak sekutu yang memiliki SDM dan armada perang yang lebih mumpuni menerapkan strategi perang yang lebih cerdas dibandingkan dengan menghadapi Jepang secara langsung di garis depan. Pihak sekutu melakukan penyerangan ke lokasi-lokasi strategis untuk memutus aliran logistik Jepang dan menutup ruang gerak Jepang dengan menguasai daerah-daerah pendukung. Apalagi selama perang Asia Pasifik, militer Jepang yang menduduki wilayah yang jauh dari negaranya harus mampu memenuhi segala kebutuhan logistik terutama kebutuhan energi secara mandiri dengan mengeksploitasi

sumber daya setempat (Hermawan 2017a, 226), sehingga instalasi-instalasi penghubung logistik menjadi sasaran serang pasukan sekutu. Pada puncaknya, kekalahan Jepang sendiri terjadi anti klimaks dan sesungguhnya kenyataan yang tercatat dalam sejarah, wilayah pendudukan Jepang di Teluk Ambon tidak pernah berhasil direbut oleh pasukan Sekutu melalui peristiwa yang terjadi di medan perang. Kekalahan Jepang terjadi ketika pihak sekutu sukses mematahkan semangat juang Jepang setelah peristiwa bom di Hiroshima dan Nagasaki pada 6 dan 9 Agustus 1945 sehingga Jepang akhirnya menandatangani surat pernyataan menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 2 September 1945, sekaligus menandai berakhirnya masa pendudukan Jepang di wilayah Teluk Ambon.

KESIMPULAN

Jepang berhasil merebut wilayah Pulau Ambon dari pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1942. Setelah menduduki Pulau Ambon dan menguasai seluruh instrumen pemerintahan di wilayah ini, Jepang menyiapkan strategi pertahanan dalam rangka mengantisipasi serangan balik aliansi Sekutu. Sebagian besar militer Jepang masih memanfaatkan sarana pertahanan yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial, tetapi Jepang juga membangun sejumlah infrastruktur dan sistem pertahanan yang sesuai dengan strategi mereka. Salah satu ciri khas dari sistem pertahanan Jepang yaitu keberadaan pillbox yang dalam penelitian ini jumlahnya mencapai puluhan dan tersebar di hampir seluruh wilayah Pulau Ambon. Bangunan pillbox dibangun dan tersebar di sepanjang pesisir Teluk Ambon yang merupakan pintu masuk utama untuk memasuki wilayah Pulau Ambon. Berdasarkan keletakkan posisinya, pillbox yang tersebar ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pillbox yang dibangun di dekat atau di tepi pantai, dan pillbox yang dibangun di kaki perbukitan. Jepang memanfaatkan topografi Pulau Ambon yang terdiri dari wilayah pantai dan perbukitan

dalam membangun sistem pertahanan. Wilayah pantai diperkuat oleh pillbox berukuran relatif kecil dalam jumlah besar yang tersebar sebagai pertahanan terdepan dan di wilayah perbukitan dibangun pillbox berukuran relatif besar yang dipersenjatai oleh senjata berat sebagai alat serang dengan jangkauan yang jauh dan posisi pantau yang luas.

Berdasarkan analisis spasial sebaran bangunan pillbox di sepanjang pesisir Teluk Ambon menunjukkan bahwa setidaknya terdapat dua titik konsentrasi sebaran pillbox, yaitu di daerah Negeri Laha dan Eri. Konsentrasi sebaran pillbox di daerah Negeri Laha merupakan upaya dalam mempertahankan dan melindungi lapangan udara di sana, sedangkan konsentrasi sebaran pillbox di daerah Eri dipahami sebagai daerah pertahanan dan penyerangan untuk menghalau musuh yang datang dari laut, karena daerah ini berlokasi di sisi barat Pulau Ambon di Jazirah Leitimur yang menjadi pintu masuk utama jalur laut di Teluk Ambon. Dapat dikatakan bahwa strategi penempatan pillbox merupakan strategi yang efektif baik dalam menyerang maupun bertahan serta memaksimalkan efektifitas dengan jumlah pasukan dan persenjataan yang terbatas. Strategi serangan dan pertahanan dari pillbox ini menjadi ciri kekuatan militer Jepang yang dikenal menyerang dadakan dan serangan dari arah yang tidak terduga.

DAFTAR PUSTAKA

Adhityatama, S. (2016). *Survey Awal di Situs Peninggalan Perang Dunia ke-2, Kapal Karam HMAS Perth. Pulau Panjang, Banten*. Jakarta.

Batubara, A. M. (2015). Menjadi Modern Tanpa Kehilangan Identitas: Problematika Pelestarian Cagar Budaya di Wilayah Sulawesi Tenggara. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 9(1), 4–16.

Chawari, M. (2013). Sistem Pertahanan Jepang di Jawa, Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang di Banyumas, Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi*, 33(1), 79–92.

Chawari, M. (2016). Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing yang Ada di Pulau Madura: Bunker Jepang versus Bunker Belanda. *Sangkhakala Berkala Arkeologi*, 19(1), 58–74.

D'Albas, A. (1965). *Death of a Navy: Japanese Naval Action in World War II*. Washington D.C.: Devin-Adair Pub.

Deetz, J. (1967). *Invitation to Archaeology*. Garden City, NY: Natural History Press.

Handoko, W. (2007). Aktifitas Perdagangan Lokal di Kepulauan Maluku Abad 15 M - 19 M, Tinjauan Awal Berdasarkan Data Keramik Asing dan Komoditas Lokal. *Kapata Arkeologi*, 3(4), 100–120.

Handoko, W. (2011). Revitalisasi Kawasan Benteng Kolonial di Wilayah Kepulauan Maluku sebagai Bagian Pengembangan Rencana Tata Ruang Wilayah. *Kapata Arkeologi*, 7(13), 1–19.

Handoko, W., & Mujabuddawat, M. Al. (2017). Situs Kampung Tua Kao: Identitas Asal Usul dan Jejak Peradaban Islam di Wilayah Pedalaman Halmahera Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 150–165.

Handoko, W., Peseletehaha, G. A., & Alputila, C. (2018). Perang Pasifik di Pulau Morotai: Rekonstruksi Infrastruktur dan Strategi Perang. *Jurnal Walennae*, 16(1), 69–84.

Hermawan, I. (2017a). Lubang Tambang Batu Bara Bayah: Jejak Romusha di Banten Selatan. *Kapata Arkeologi*, 13(2), 223–232.

Hermawan, I. (2017b). Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di TelukBetung Kota Bandar Lampung. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 20(2), 88–99.

Kartodirdjo, S. (1976). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Keuning, J. (2016). *Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad Ke-17*. (S. Gunawan, Ed.). Jakarta: Ombak.

Lapian, A. B. (2001). Ternate Sekitar Pertengahan Abad Ke-16. In M. J. Abdulrahman, et.al. (Ed.), *Ternate: Bandar Jalur Sutera* (pp. 39–54). Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).

- Mansyur, S. (2011). Tinggalan Perang Dunia II di Ambon: Tinjauan atas Sarana Pertahanan dan Konteks Sejarahnya. *Kapata Arkeologi*, 7(12), 43–61.
- Mansyur, S. (2012). Pulau Buru Masa Perang Dunia II: Perspektif Arkeo-Historis. *Kapata Arkeologi*, 8(1), 43–50.
- Marsono. (2005). *Sejarah Pemerintahan dalam Negeri*. Jakarta: CV Eka Jaya.
- Marzuki, I. W. (2015). Potensi Tinggalan Arkeologis di Kawasan Bandar Udara Sam Ratulangi Manado: Upaya Pelestarian, Pemanfaatan, dan Pengembangan bagi Masyarakat. *Kapata Arkeologi*, 11(2), 111–122.
- Mujabuddawat, M. Al. (2016). Perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Penelitian dan Penyajian Informasi Arkeologi. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 29.
- Mujabuddawat, M. Al. (2018). Jejak Kedatangan Utusan Majapahit di Pulau Ambon. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 7(1), 53–70.
- Mulyatari, D. (2000). Tinjauan Buku: “Buku Putih” Masa Pendudukan Jepang. *Wacana*, 2(1), 140–144.
- Ojong, P. K. (2006). *Perang Pasifik, Cetakan IX*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pamungkas, J. H. (2017). Studi Bunker Jepang di Lumajang tahun 1942-1945. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1458–1471.
- Pattikayhatu, J. A., Hetharion, D. S., Kissiya, E., Huwae, A., Supusepa, T., & Pattikayhatu, E. B. (2009). *Sejarah Negeri dan Desa di Kota Ambon*. Ambon: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kota Ambon.
- Simanjuntak, T. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Wattimena, L. (2016). Batu Teong di Pegunungan Kota Ambon, Kepulauan Ambon Lease. *Kapata Arkeologi*, 12(2), 213–220.
- Wojowasito, S. (2000). *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve.